

JURNAL

**LADRANG ASMARANDANA
DALAM SAJIAN *UYON-UYON* DAN KARAWITAN TARI:
SUATU TINJAUAN *GARAP* KARAWITAN**



Oleh:

Iwan Iswanto
1310522012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

**Ladrang Asmarandana
dalam sajian *Uyon-uyon* dan Karawitan Tari:
Suatu Tinjauan *Garap* Karawitan**

Iwan Iswanto¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan *garap* penyajian Ladrang Asmarandana dalam sajian *uyon-uyon* dan karawitan tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan musikalitas. Ladrang Asmarandana merupakan salah satu gending yang memiliki beragam fungsi, yaitu sebagai gending karawitan mandiri (*uyon-uyon/klenèngan*) dan gending iringan dalam kesenian lainnya. Dalam konteks iringan, Ladrang Asmarandana dapat digunakan pada pertunjukan tari, *kethoprak*, wayang (*pakeliran*), *panembrama*, *Langen Mandrawanara*, dan sebagainya.

Sajian *garap* Ladrang Asmarandana dalam *uyon-uyon* terdapat 2 versi *garap* penyajian, yaitu tradisi (medium lama idiom lama) dan kreasi (medium lama idiom baru). Dalam pertunjukan tari, Ladrang Asmarandana berfungsi sebagai iringan tari klasik Gaya Yogyakarta karya K.R.T. Sasmintadipura yakni *Golèk Asmarandana Bawaraga* dan *Golèk Kenya Tinembé*. *Golèk Asmarandana Bawaraga* penyajiannya menggunakan Ladrang Asmarandana Laras Pelog *Pathet Barang*, dan *Golèk Kenya Tinembé* menggunakan Ladrang Asmarandana Kenya Tinembé Laras Pelog *Pathet Nem*.

Kata kunci: *Asmarandana*, *garap*, *uyon-uyon* dan *tari*.

Pendahuluan

Karawitan dapat disajikan secara mandiri tanpa bergantung pada seni pertunjukan lain dan dapat pula dimanfaatkan untuk iringan pertunjukan lainnya. Karawitan mandiri atau disebut *uyon-uyon/klenèngan* ialah karawitan yang selalu mengedepankan kaidah-kaidah ilmu karawitan yang menekankan nilai estetika dan etika, sedangkan karawitan iringan adalah karawitan yang dapat memberikan ilustrasi dan mempertegas suasana yang diiringi misalnya iringan *kethoprak* dan tari (Trustho, 2005:28). Ladrang Asmarandana merupakan salah satu gending

¹Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta.

ladrang yang berfungsi sebagai gending karawitan mandiri/*uyon-uyon* dan gending iringan untuk kesenian lainnya. Baik gending *uyon-uyon* maupun iringan, penyajiannya tidak dapat terlepas dari unsur *garap*.

Garap dalam karawitan dapat dilakukan melalui *ricikan* maupun vokal, serta tergantung dengan maksud, tujuan, dan kebutuhan. Dewasa ini banyak gending hasil *garapan* para *pengrawit* yang memiliki beragam *garap*, sebagai contoh Ladrang Asmarandana sebagai gending *uyon-uyon* maupun iringan. Penyajian Ladrang Asmarandana ini merupakan bentuk sajian yang dapat menunjukkan ciri khas gending tersebut dan dapat menimbulkan peluang pengembangan *garap* bagi para komposer maupun penyajinya. Melalui perkembangan *garap* unsur musik yang meliputi melodi, harmoni, dinamika, dan irama, menjadikan salah satu sebab mengapa Ladrang Asmarandana memiliki beragam *garap*.

Ragam *garap* Asmarandana dalam Seni Pertunjukan

A. Deskripsi Asmarandana

Secara etimologi, Asmarandana berasal dari kata *asmara* yang berarti cinta (*tresna*) dan *dahana* yang berarti api yang diartikan sebagai gejolak api asmara atau perasaan saling menyukai antara laki-laki dengan perempuan (S. Heliarta, 2009:39). Adapun Asmarandana dalam karawitan dikenal dalam 3 bentuk, yaitu sebagai *Tembang Macapat*, *Gendhing Laras Madya*, dan *Sekar Gendhing*.

1. Asmarandana sebagai *Tembang Macapat*

a. Pengertian *macapat* secara umum

Ranggawarsita dalam bukunya yang berjudul *Mardawa Lagu Djawa*, menerangkan bahwa *macapat* adalah: “*mungguh kang diarani matjapat lagu iku, tegesé tembang wewatjan kang kaping pat, lan diarani tembang tjilik*” (Ranggawarsito,1957:1). *Macapat* merupakan salah satu *tembang* Jawa yang mempunyai aturan yang sangat mengikat, yaitu yang disebut dengan *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. Dalam bahasa Jawa *guru lagu* adalah *tibaning swara saben pungkasaning gatra*, yang berarti jatuhnya suara pada akhir *gatra*

berupa vokal (a, i, u, e, o). *Guru gatra* merupakan jumlah baris dalam *Tembang Macapat* Jawa dalam satu *pada* (bait) dan *guru wilangan* merupakan *cacahing wanda saben gatra*, yang berarti jumlah setiap suku kata dalam setiap satu *gatra*. Terdapat 11 jenis *macapat* yang dikenal oleh masyarakat, masing-masing mempunyai struktur yang berbeda. 11 jenis *Tembang Macapat* tersebut antara lain: *Maskumambang, Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmarandana, Gambuh, Durma, Dhandanggula, Pangkur, Megatruh, dan Pocung*.

b. *Macapat* sebagai *Sekar Waosan*

Macapat sebagai *sekar waosan* yaitu aktivitas membaca *tembang macapat* dengan cara melagukan syair. Ketika *tembang macapat* berfungsi sebagai *sekar waosan*, selain terikat oleh aturan persajakan yang disebut *guru lagu* dan *guru wilangan*, dalam penyajiannya juga terikat oleh konsep yang disebut *lagu winengku ing sastra* yang mengandung arti bahwa keindahan makna syair dalam *macapat* lebih diutamakan daripada keindahan lagunya. Oleh sebab itu dalam konteks *waosan*, *tembang macapat* disajikan dengan lagu yang sederhana tidak banyak memasukkan *luk, wilet, dan gregel* (Sugimin, 2010).

c. *Macapat Asmarandana*

Asmarandana merupakan salah satu *Tembang Macapat* Jawa yang mempunyai aturan berupa *guru gatra* (7), *guru lagu* (i, a, e/o, a, a, u, a), dan *guru wilangan* (8, 8, 8, 8, 7, 8, 8). Berikut salah satu contoh *Tembang Macapat* Asmarandana.

Tembang Macapat Asmarandana, laras pelog *pathet Barang* (Gunawan Sri Hastjartjo, 1979/1980:60).

6 7 2 3 . 3 3 3 3 . 0
Po-ma - po- ma we - kas - ma - mi ,
 3 5 6 6 . 6 6 5 6 7 . 0
A-nak pu - tu a - ja - lé - na ,
 3 2 7 6 7 . 2 3 2 7 . 0
A - ja- ka - tungkul- u - rip - é ,
 7 2 3 2 7 . 6 5 6 7 . 0
Lan- a - ja - du- wé ka - re - man ,

6 5 6 3 2 . 3 2 7 6 . 0
Ma-rang-pe-pa - ès don - nya ,
 7 2 3 6 . 7 2 3 2 7 . 0
Si- yang-nda-lu di - pun - é - mut ,
 7 2 2 2 2 . 2 3 2 7 6 .
Yén-u- rip- manggih han - ta - ka

2. Asmarandana sebagai *Gendhing Laras Madya*

Laras Madya menurut buku *Wédhapradangga* merupakan sebuah penyajian vokal metris yang diiringi dengan *ricikan terbang* (seperti *santiswaran*) tetapi lagu dan *cakepannya* mengambil dari *sekar macapat* yang bersumber dari *serat wulangrèh*, *serat wédhatama*, dan sebagainya (R. Ng. Prajapangrawit, 1990: 173). *Ricikan* yang digunakan dalam penyajian *Laras Madya* antara lain: 1 *terbang besar*, 1 *terbang dhara* (sedang), 1 *terbang kecil*, 1 kendang *ciblon*, dan 2 *ricikan kemanak*. Asmarandana merupakan salah satu bentuk *sekar* yang disajikan sebagai gending *Laras Madya*, biasanya diawali dengan *bawa sekar ageng* dan dilanjutkan *Sekar Asmarandana*.

3. Asmarandana sebagai bentuk *Sekar Gendhing*

Sekar gendhing adalah *sekar* yang berkembang menjadi *gendhing*. *Sekar* yang dimaksud adalah *céngkok tembang macapat* yang dikembangkan menjadi beberapa bentuk gending, misalnya dikembangkan menjadi bentuk gending ketawang atau ladrang. Ladrang Asmarandana merupakan gending bentuk ladrang yang dikembangkan dari *céngkok Tembang Macapat* Asmarandana. Untuk analisis perubahan *céngkok Tembang Macapat* Asmarandana yang berubah menjadi *balungan* gending Ladrang Asmarandana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis perubahan *Tembang Macapat* Asmarandana menjadi *balungan* Ladrang Asmarandana dalam irama *dados*

No	<i>Céngkok tembang & Cakepan</i>	<i>Balungan Gending</i>
1	-	$ \begin{array}{cccc} & + & & \\ 2 & 1 & 2 & 6 \\ & & & \cdot \end{array} $

2	$\overset{6}{\cdot}$ 1 2 3 3 3 3 3 <i>Po-ma - po- ma we - kas - ma -mi</i>	+ 2 1 2 $\overset{\wedge}{3}$
3	$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 3 $\underline{2}$ $\underline{1}$ 1 <i>A-nak pu - tu a - ja - lé - na</i>	+ 5 3 2 $\overset{\wedge}{1}$
4	1 2 2 2 1 $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\overset{6}{\cdot}$ 1 <i>A - ja- ka - tung- kul - u - rip - é</i>	+ 3 2 3 $\overset{\wedge}{1}$
5	6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\dot{1}$ <i>Lan- a - ja - du - wé - ka - re - man</i>	+ 6 3 2 $\overset{\wedge}{1}$
6	6 3 3 2 1 $\underline{2}$ $\underline{1}$ $\overset{6}{\cdot}$ <i>Ma-rang-pe- pa - ès - don - nya</i>	+ 3 2 1 $\overset{\wedge}{6}$
7	$\overset{6}{\cdot}$ 1 2 3 3 3 $\underline{3}$ $\underline{2}$ 1 <i>Si- yang-nda-lu - di - pun - é - mut</i>	+ 5 3 2 $\overset{\wedge}{1}$
8	1 2 2 2 1 1 $\underline{2}$ $\underline{1}$ $\overset{6}{\cdot}$ <i>Yén-u- rip- mang-gih han - ta - ka</i>	+ 3 2 1 $\overset{\wedge}{6}$

Tabel 2. Analisis perubahan *Tembang Macapat* Asmarandana menjadi *balungan Ladrang* Asmarandana dalam irama *wiled*

No	Céngkok tembang & Cakepan	Balungan Gending
1	-	+ 2 3 2 1 3 2 1 $\overset{6}{\cdot}$
2	$\overset{6}{\cdot}$ 1 2 3 3 3 3 3 <i>Po-ma - po- ma we - kas - ma -mi</i>	+ 2 3 2 1 6 1 2 $\overset{\wedge}{3}$
3	$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 3 $\underline{2}$ $\underline{1}$ 1 <i>A-nak pu - tu a - ja - lé - na</i>	+ 6 1 3 2 6 3 2 $\overset{\wedge}{1}$
4	1 2 2 2 1 $\underline{1}$ $\underline{2}$ $\overset{6}{\cdot}$ 1 <i>A - ja- ka - tung- kul - u - rip - é</i>	+ 3 6 3 2 6 3 2 $\overset{\wedge}{1}$
5	6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\dot{1}$ <i>Lan- a - ja - du - wé - ka - re - man</i>	+ 3 6 3 2 6 3 2 $\overset{\wedge}{1}$
6	6 3 3 2 1 $\underline{2}$ $\underline{1}$ $\overset{6}{\cdot}$ <i>Ma-rang-pe- pa - ès - don - nya</i>	+ 3 6 3 2 3 1 2 $\overset{\wedge}{6}$
7	$\overset{6}{\cdot}$ 1 2 3 3 3 $\underline{3}$ $\underline{2}$ 1 <i>Si- yang-nda-lu - di - pun - é - mut</i>	+ 5 3 5 3 2 3 2 $\overset{\wedge}{1}$

8	1 2 2 2 1 1 <u>2 1</u> 6 <i>Yén-u- rip- mang-gih han - ta - ka</i>	3 6 3 2 ⁺ 3 1 2 $\hat{6}$
---	---	--------------------------------------

Melihat *céngkok Tembang Macapat* Asmarandana dan *balungan* Ladrang Asmarandana tersebut, jelas bahwa yang dikembangkan menjadi Ladrang Asmarandana ini adalah *céngkok Tembang Macapat* Asmarandana tersebut. Hal ini terlihat pada alur lagu *sèlèh céngkok Tembang Macapat* Asmarandana dan alur lagu *balungan* Ladrang Asmarandana yang memiliki korelasi melodi yang kuat terutama pada *sèlèh* akhir *gatra* baik dalam irama *tanggung*, *dados* maupun irama *wiled*.

B. Ragam *garap* Ladrang Asmarandana dalam Seni Pertunjukan

Dalam seni pertunjukan tradisi yang berkembang di masyarakat, Ladrang Asmarandana mempunyai beberapa ragam *garap* yaitu sebagai gending *uyon-uyon/klenèngan* dan sebagai gending iringan. Dalam konteks *uyon-uyon/klenèngan*, Ladrang Asmarandana berperan sebagai gending yang disajikan secara mandiri, sedangkan dalam konteks iringan Ladrang Asmarandana disajikan sebagai gending iringan dalam pertunjukan tari, iringan *kethoprak*, iringan wayang, iringan *Panembrama* dan iringan *Langen Mandrawanara*. Di luar bentuk Ladrang, Asmarandana yang berkembang di kalangan masyarakat adalah Asmarandana *garap rambangan* yang berfungsi sebagai gending *uyon-uyon/klenèngan* maupun gending iringan.

1. Ladrang Asmarandana sebagai gending *Uyon-uyon/klenèngan*

Uyon-uyon/klenèngan merupakan sajian karawitan yang sering diadakan pada acara kelembagaan, keluarga, pernikahan, khitanan, dan sebagainya yang bertujuan sebagai pengisi acara. Selain sebagai pengisi acara, dahulu *uyon-uyon/klenèngan* juga berfungsi sebagai *cagak lèk* bagi seseorang yang sedang mempunyai *gawé* yang artinya karawitan dimainkan sebagai teman pencegah tidur (Trustho, 2005:18). Dalam perkembangan di masyarakat, terdapat dua versi *garap* penyajian Ladrang Asmarandana yaitu karawitan medium lama idiom lama

atau dikenal dengan karawitan *garap* tradisi dan karawitan medium lama idiom baru atau dikenal dengan karawitan *garap* kreasi.

2. Ladrang Asmarandana sebagai gending *Beksan*/Tari

Karawitan yang berperan sebagai pengiring harus mampu melayani kebutuhan yang diiringi atau mampu melayani idiom-idiom gerak tari. Selain itu dinamika dalam gending iringan tari harus lebih diperhatikan, apabila gerak tarinya dinamis, cepat dan bersemangat, maka iringannya juga harus cepat, keras, dan bersemangat dan sebaliknya bila tarian lembut dan tenang iringannya juga harus bersifat tenang, dan lembut. Selain sebagai pengiring, karawitan dalam iringan tari juga berfungsi sebagai pengikat, sebagai *patner*, dan sebagai *ilustrasi* (Gandung Djatmika, 2013:2-3). Ladrang Asmarandana merupakan salah satu gending dalam bentuk ladrang yang berfungsi sebagai iringan tari dan mampu memenuhi kebutuhan dan melayani idiom gerak dalam pertunjukan tari.

Dalam perkembangan di Yogyakarta, Ladrang Asmarandana difungsikan sebagai iringan tari *golèk* yang merupakan salah satu jenis tarian klasik Gaya Yogyakarta. Tarian ini menggambarkan perilaku seorang gadis remaja yang sedang mencari jati diri dengan cara berhias (wawancara Th. Suharti, 2017). Tari *golèk* merupakan sebuah tarian yang mengeksplorasikan gerak stilirisasi dari *golèkan* (Fred Wibowo, 2002:15). K.R.T. Sasmintadipura merupakan salah satu *empu* tari Yogyakarta yang menciptakan beberapa jenis tari *golèk*, di antaranya: (1) Tari *Golèk Nawung Asmara* atau dikenal dengan *Golèk Ayun-Ayun*, (2) Tari *Golèk Asmarandana Bawaraga*, (3) Tari *Golèk Kenya Tinembé*, (4) Tari *Golèk Clunthang*, (5) Tari *Golèk Kudhup Sari* atau dikenal dengan *Golèk Surung Dayung*, (6) Tari *Golèk Brongto Asmara* atau dikenal dengan *Golèk Lambangsari*, (7) Tari *Golèk Jangkung Kuning*, dan (8) Tari *Golèk Sri Rejeki* (Feri Darmawan, 2014:29-31). Ladrang Asmarandana dalam tari berfungsi sebagai iringan *Golèk Asmarandana Bawaraga* dan *Golèk Kenya Tinembé*.

a. Iringan Tari *Golèk Asmarandana Bawaraga*

Tari *Golèk Asmarandana Bawaraga* merupakan tarian yang menggambarkan seorang gadis yang sedang berhias atau *ngadi busana* dan *ngadi salira* yang digambarkan dalam ragam gerak tari, seperti merapikan rambut, menggunakan *make-up*, dan berbusana yang semuanya tercermin dalam gerakan *muryani busana* (Suratmi Eka Kapti, tt:2). Iringan tari *Golèk Asmarandana Bawaraga* yakni menggunakan Ladrang Asmarandana laras pelog *pathet Barang*.

b. Iringan tari *Golèk Kenya Tinembé*

Tari *Golèk Kenya Tinembé* diciptakan oleh K.R.T. Sasmintadipura pada sekitar tahun 1972 (Panitia Pelatihan Tari Nusantara, 2009:3). Dalam hal iringan, *Golèk Kenya Tinembé* ini berbeda dengan *Golèk Asmarandana Bawaraga*, perbedaannya terdapat pada gending yang digunakan yakni Ladrang Asmarandana Kenya Tinembé, Laras Pelog *Pathet Nem* dan struktur penyajiannya yang disajikan hanya sampai irama II.

3. Ladrang Asmarandana sebagai gending *Kethoprak*

Iringan dalam penyajian *kethoprak* merupakan elemen yang sangat penting karena dapat membantu memperkuat suasana dan ekspresi pemainnya. Bentuk gending yang biasa disajikan dalam pertunjukan *kethoprak* antara lain: ladrang, ketawang, dan *playon*. Gending *playon* dalam iringan *kethoprak* menjadi iringan yang substansial karena dalam seluruh penyajiannya didominasi oleh bentuk ini, sedangkan bentuk yang lain untuk iringan *jejeran*, adegan romantis (*gandrung*), *geculan* (humor), dan *welas asih* (sedih). Dalam adegan *jejer pisowanan* (*jejeran* resmi) dan adegan roman (*gandrung*) selalu dibawakan dengan *tembang* oleh pemainnya. *Tembang* tersebut diambilkan dari jenis *tembang* yang dikemas dalam bentuk *sekar gendhing*, salah satunya adalah Ladrang Asmarandana (Herry Lisbijanto, 2013:116). Ladrang Asmarandana merupakan salah satu jenis *tembang macapat* yang telah dikemas dalam bentuk *sekar gendhing* dan digunakan sebagai gending iringan dalam adegan tersebut.

Dalam pertunjukan *kethoprak*, Ladrang Asmarandana difungsikan sebagai iringan dalam adegan *jejer pisowanan* dan adegan *gandrung alus* (Suro Nurjati, 2002:62).

a. Adegan jejer pisowanan

Adegan *jejer pisowanan* adalah adegan yang dibawakan oleh 2 orang pemain/pemeran atau lebih, misalnya pemain yang berperan sebagai raja dan *patih*. Dalam pertunjukan *kethoprak*, *jejer pisowanan* terdapat 2 macam yaitu *pisowanan gagah* dan *pisowanan alus*. Pada *pisowanan gagah*, diiringi dengan gending yang bersifat *gagah*, misalnya *Ladrang Gurisa Mengkreng*, dan pada *pisowanan alus* diiringi dengan gending bersifat *alus*, misalnya *Ladrang Sri Hascarya* (Trustho, wawancara, 2017). Ladrang Asmarandana dalam adegan *jejer pisowanan* disajikan sebagai iringan dalam aktivitas *bagé-binagé/timbangan* dengan *garap* irama IV atau *rangkep* dan disertai dengan *senggakan*. Untuk *cakepan tembang* Asmarandana tersebut dapat disimak berikut.

Tembang I (berisi pertanyaan raja kepada *patihnya*)

*Prayogakna nggènnya ngarsi,
Ngadhep ana ngarsaning wang,
Kepriyé nungguh wartané,
Sagung pangrehing praja,
Paya padha raharja,
Aturna ing ngarsaning sun,
Kang titi klawan terwaca.*

Setelah pemeran pertama (raja) selesai dalam melakukan *timbangan (bagé-binagé)*, pemeran kedua (*patih*) menjawab *bagé-binagé /timbangan* tersebut dengan *cakepan* Asmarandana pula, demikian *cakepannya*.

*Kula matur wonten ngarsi,
Sowan kula nggih raharja,
Ngaturaken ing karyané,
Sedaya para nayaka,
Sedaya samya sumeba,
Nyaosaken sembah konjuk,
Wonten ing ngarsa paduka.*

b. Iringan *gandrung*

Ladrang Asmarandana merupakan gending yang digunakan untuk iringan adegan *gandrung*. Adegan *gandrung* adalah adegan yang dibawakan oleh 2 orang pemeran utama putra dan putri yang menggambarkan tentang perasaan hati seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta kepada perempuan atau sebaliknya. Untuk *cakepan Tembang Asmarandana* dalam iringan *gandrung* tersebut adalah sebagai berikut.

*Aku datan bisa lali,
Ora lali saya tresna,
Among katon pasuryané,
Gembili kang woh ing tawang,
Gedebug rasa ning wang,
Jenang gamping reca kayu,
Dalanjet golèki sira.*

4. Ladrang Asmarandana sebagai gending wayang

Fungsi Ladrang Asmarandana dalam iringan *pakeliran* meliputi 2 kelompok, yaitu sebagai gending *patalon* dan gending *limbukan/gara-gara*.

a. Gending *Patalon*

Gending *patalon* digunakan sebagai gending untuk mengundang penonton, dan digunakan sebagai wahana penjelajahan rasa musikal yang sekaligus dimanfaatkan untuk membangun suasana wayangan sebelum pertunjukan wayang dimulai (Bambang Murtiyoso *et.al*,2004:115). Ladrang Asmarandana sebagai gending *patalon* ini biasanya disajikan seperti dalam penyajian *uyon-uyon/klenengan* pada umumnya dan biasanya dilanjutkan dalam bentuk *playon kaseling garap rambangan*.

b. Gending *Limbukan dan Gara-gara*

Limbukan merupakan adegan yang dilakukan setelah adegan pertama atau *jejer sepisan* (sekitar akhir adegan *kedhatonan*) dan *gara-gara* merupakan adegan yang ada pada *jejer* ketiga dan ditandai dengan gending *pathet sanga*. Dalam kedua adegan ini biasanya digunakan oleh para dalang sebagai ajang

penyajian gending-gending yang sifatnya menghibur, salah satunya adalah Ladrang Asmarandana.

5. Ladrang Asmarandana sebagai gending *Panembrama*

Panembrama merupakan seni vokal karawitan yang dilantunkan secara bersama (koo), terdiri lebih dari 10 orang putra, putri, atau campuran keduanya. Sistem nada atau tangga nada dalam *panembrama* merujuk dalam *titi laras* karawitan yaitu laras slendro dan pelog (Sumaryono, *et.al*, 2012:126). Bentuk gending yang dibawakan dalam *panembrama* ini bermacam-macam, misalnya bentuk gending ketawang, ladrang, dan sebagainya. Salah satu contoh *cakepan tembang* Ladrang Asmarandana dalam *panembrama* yakni pada *panembrama Wasita Rini* (Keputusan Kongres XIV Wanita Tamansiswa, 1988:54).

Cakepan umpak-umpak:

*Héh pra kenya kang olah keng rara,
Aywa lali kalané kelangen padha,
Ing rèh solah tingkah ywa lirweng susila.*

Cakepan Tembang Asmarandana:

*Jatiné wasita rini,
Ing jaman kuna lan mangkya,
Yekti tan ana bedané,
Karoné arsa rumeksa,
Marang para wanita,
Mrih suci miwah rahayu,
Luputa ing sambékala.*

6. Ladrang Asmarandana sebagai gending *Langen Mandra Wanara*

Langen Mandrawanara adalah sebuah pertunjukan drama tari yang ceritanya khusus mengambil dari Epos Ramayana. Ditinjau dari sejarahnya, *Langen Mandrawanara* merupakan sebuah produk kesenian hasil dari pengembangan kesenian *Srandul* dan *Langendriyan* (Manik Wardewa Ruswijaya, 2005:2). Dalam penyajiannya, *Langen Mandrawanara* disajikan menggunakan dialog *tembang macapat* dan mempunyai ciri khas yaitu dengan tarian berjongkok (*jèngkèng*). *Cakepan Tembang* Asmarandana dalam lakon *Cerita Rama Tambak* untuk dialog antara *Dasamuka* dengan *Sinta* (Ben Suharto *et.al*, 1999:238-239).

Dasamuka:

*Lah Sinta pun kakang prapti,
Den agé sira mèséma,
Gawé lega ati ningong,
Kurang sabar apa ing wang,
Mundhuta punagi apa,*

Sinta:

*Dasamuka panyuwunku,
Sirah raja ing Ngalengka.*

7. Asmarandana garap Rambangan

Rambangan adalah sekar macapat yang penyajiannya diiringi dengan kerangka gending yang biasanya berbentuk *playon* dengan irama *tanggung* (*selembar*). *Rambangan* hampir sama dengan *palaran*, perbedaannya terletak pada irama, pada penyajian *rambangan* disajikan dengan irama *selembar* dan pada penyajian *palaran* disajikan dalam irama *rangkep* (Trustho, wawancara, 2017). Asmarandana *garap rambangan* merupakan sebuah penyajian vokal ritmis *tembang macapat* yang dilagukan dengan irama bebas, bebas tersebut dalam arti terbatas pada iringan karawitan. *Rambangan* Asmarandana biasanya disajikan setelah selesai penyajian ladrang irama III. Perpindahan dari ladrang ke *garap rambangan* ditentukan oleh kendang melalui *ater-ater kendhangan* dan diikuti oleh *senggakan*.

Analisis Garap Ladrang Asmarandana dalam sajian Uyon-uyon dan Karawitan Tari

A. Ladrang Asmarandana dalam sajian Uyon-uyon/klenèngan

Dari data yang diperoleh, Ladrang Asmarandana disajikan dalam 2 versi *garap* penyajian, pertama *garap* tradisi (medium lama idiom lama), dan kedua *garap* kreasi (medium lama idiom baru).

1. Ladrang Asmarandana dalam garap tradisi (medium lama idiom lama)

Dalam pertunjukan karawitan, konsep sajian karawitan *garap* tradisi atau idiom lama medium lama merupakan komposisi karawitan baik vokal maupun

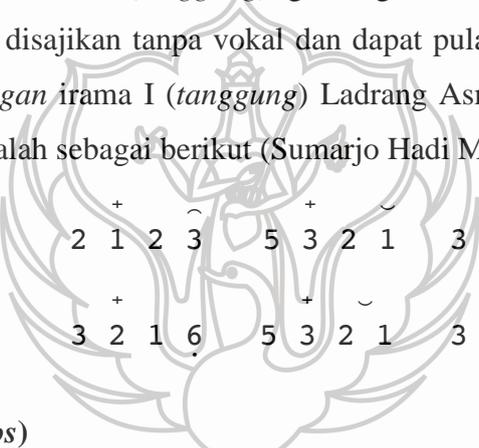
instrumental yang digarap berdasarkan aturan baku yang sudah lama ada (sudah memiliki *pakem*). Aturan baku tersebut dapat berupa bentuk, struktur, *garap ricikan* maupun sajian vokalnya. Berikut adalah contoh struktur penyajian Ladrang Asmarandana Laras Slendro *Pathet Manyura* dalam *garap* tradisi.

a. Buka

Dalam penyajian gending Jawa, *buka* merupakan melodi awal untuk memulai penyajian sebuah gending. *Buka* dalam penyajian Ladrang Asmarandana dapat dilakukan oleh *ricikan* bonang *barung* dan atau *ricikan rebab*.

b. Irama I (*tanggung*)

Penyajian irama I (*tanggung*) gending Ladrang Asmarandana dalam *garap* tradisi dapat disajikan tanpa vokal dan dapat pula disajikan dengan vokal. Untuk notasi *balungan* irama I (*tanggung*) Ladrang Asmarandana Laras Slendro *Pathet Manyura* adalah sebagai berikut (Sumarjo Hadi Murcito, tt:79).



$$\begin{array}{cccc}
 + & & + & \hat{\quad} \\
 2 & 1 & 2 & 6 \\
 \cdot & & & \\
 + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} \\
 6 & 3 & 2 & 1
 \end{array}
 \quad
 \begin{array}{cccc}
 + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} \\
 2 & 1 & 2 & 3 \\
 \cdot & & & \\
 + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} \\
 3 & 2 & 1 & 6
 \end{array}
 \quad
 \begin{array}{cccc}
 + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} \\
 5 & 3 & 2 & 1 \\
 \cdot & & & \\
 + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} \\
 5 & 3 & 2 & 1
 \end{array}
 \quad
 \begin{array}{cccc}
 + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} \\
 3 & 2 & 3 & 1 \\
 \cdot & & & \\
 + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} \\
 3 & 2 & 1 & \hat{6}
 \end{array}$$

b. Irama II (*dados*)

Notasi *balungan* irama II ini masih tetap sama dengan irama I, dengan sajian vokal menggunakan *cakepan tembang Kinanthi Jugag* atau sering disebut *salisir*.

c. Irama III (*wiled*)

Pada irama III atau *wiled garap ricikan ngajeng* menjadi lebih dominan. *Ricikan ngajeng* (*ricikan* depan) merupakan *ricikan* yang memegang kendali, inisiatif, dan menentukan atau memilih vokabuler *garap* (Rahayu Supanggah, 2007:195). Untuk sajian vokalnya menggunakan *sindhènan* dan *gérongan* Asmarandana.

d. Irama IV (*rangkep*)

Irama IV atau *rangkep* ini merupakan irama yang penyajiannya sangat pelan atau lambat. Ruang *garap ricikan ngajeng* dalam penyajian irama IV ini semakin banyak dan variatif, selain itu dalam penyajian irama IV ini juga disajikan dengan *garap andhegan*.

e. Kembali ke irama III (*wiled*)

f. *Kalajengaken* lancar, ketawang, dan *rambangan*

2. Ladrang Asmarandana dalam *garap* kreasi (medium lama idiom baru)

Karawitan *garap* kreasi atau idiom lama medium baru merupakan sebuah komposisi karawitan yang masih memegang aturan tradisi sehingga nuansa tradisinya masih nampak dan tidak terlalu keluar dari kaidah karawitan tradisi. Medium (media) masih berpijak pada *garap* tradisi, yaitu dalam bentuk ladrang yang masih menggunakan vokal *sindhènan* dan *gérongan*. Adapun idiom dalam *garap* kreasi sudah mengalami perkembangan, yaitu pada *garap* vokal *rumpakan* dan *garap kendhangan pinatut* yang merupakan kreativitas Ki Narto Sabdho. Untuk struktur Ladrang Asmarandana *garap* kreasi adalah sebagai berikut.

a. *Buka*

b. Irama I (*tanggung*)

Dalam sajian irama I ini terdapat *garap* yang paling spesifik yakni pada *garap kendhangan* dan vokalnya, yakni menggunakan *kendhangan pinatut* dan vokal *rumpakan* yang keduanya merupakan hasil kreativitas Ki Narto Sabdho. Contoh *kendhangan pinatut* karya Ki Narto Sabdho (Marsudi, 1998:129), adalah sebagai berikut.

$\underline{\underline{B \ \overline{ppp} \ \overline{pp} \ \overline{pp}}}$	$\underline{\underline{B \ \overline{ppp} \ \overline{pp} \ \overline{pp}}}$
$\underline{\underline{B \ \overline{ppp} \ \overline{pp} \ \overline{.dd}}}$	$\underline{\underline{dd \ \overline{tp.} \ \overline{pp} \ \overline{tp.}}}$
$\underline{\underline{pp \ \overline{tp.} \ \overline{pp} \ \overline{.t.,} \ \overline{.t.,} \ \overline{.B} \ \overline{.} \ \overline{.pp}}}$	

$\overline{.pp} \overline{.t\bar{p}} \overline{.tt\bar{p}} . \overline{ppp} \overline{pp} B \overline{.p}$

Kendhangan pinatut tersebut merupakan *kendhangan* khusus karya Ki Narto Sabdho yang dalam penyajiannya mengutamakan variasi permainan yang membuat gending menjadi *sigrak* dan hidup. Disebut *kendhangan pinatut* karena *sekaran* dalam penyajian *kendhangan* ini tidak dibakukan, sifatnya menyesuaikan karakter gending yang disajikan. Untuk *cakepan rumpakan* irama I adalah sebagai berikut (A. Sugiarto, 1996/1997:6).

*Ganda arum cahyané angenguwung,
Cundhuk kembang menur, kalung sekar melati,
Bregas kaya pinulas, pindha golèk kencana,
tembéne kang amulat, temah dana asmara.*

Vokal *rumpakan* ini juga sering disebut sebagai vokal *rinengga* (Marsudi, 1998:54). *Rinengga* dalam bahasa *kawi* berarti dihiasi, disyairkan, dipelihara dan *rumpakan* dalam bahasa *kawi* mempunyai arti karangan, gubahan, *anggitan* (Marsudi, 1998:55-56). Secara musikal kombinasi dalam vokal *rumpakan/rinengga* bertujuan untuk memperjelas sifat maupun karakter gending yang disajikan, dan secara umum bagi penikmat/pendengar dengan mendengarkan *cakepan* ini diharapkan akan lebih cepat menangkap pesan dan kesan yang disampaikan melalui *cakepan* vokal tersebut.

c. Irama II (*dados*)

Gérongan khusus irama II yang disajikan dengan lagu vokal *minir*, adalah sebagai berikut.

. $\overline{.6} \overline{6} \overline{.6} \overline{6} \overline{.6} \overline{16} \overline{53} 3$
An-jas ma-ra a - ri ma -mi

$\overline{.3} \overline{61} \overline{.1} \overline{21} \overline{.6} \overline{6} \overline{63} \overline{53} \overline{.2} 1 \overline{.6} 3 \overline{.3} \overline{53} 2 1$
mas-mi rah-ku la-ka war-ta da - sih mu-tan wu-rung la-yon

$\overline{.3} \ 3 \ \overline{.3} \ 3 \ \overline{.3} \ \underline{5.3} \ 2 \ 1 \ . \ 1 \ \overline{.1} \ 1 \ \overline{.6} \ 2 \ 1 \ 6$
a-nèng ki-ta pro-ba ling-ga prang tan-ding u-ru bis-ma

$\overline{.6} \ \underline{2.3} \ \overline{.3} \ 3 \ \overline{.3} \ \underline{5.3} \ 2 \ 1 \ \overline{.1} \ 1 \ \overline{.1} \ 1 \ \overline{.6} \ 2 \ 1 \ 6$
ka-ri ya-muk ti-wong a-yu pun ka-kang pa-mit pa-las-tra

d. Irama III (*wiled*)

e. Irama IV (*rangkep*)

B. Ladrang Asmarandana dalam sajian Karawitan Tari

Selain sebagai gending *uyon-uyon/klenèngan*, Ladrang Asmarandana juga berfungsi sebagai gending karawitan tari. Dalam perkembangannya di Yogyakarta, Ladrang Asmarandana berfungsi sebagai gending karawitan tari *Golèk Asmarandana Bawaraga* dan *Golèk Kenya Tinembé* yang keduanya merupakan tari klasik Gaya Yogyakarta.

1. Struktur penyajian Karawitan Tari *Golèk Asmarandana Bawaraga*

a. *Lagon awal*

Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang

TL : 5 5 5 5 5 5 $\underline{56765}$ $\underline{6567}$.0 2 $\underline{35}$.0
 Ckp : *Wi-led wi-la-sa mra-da-pa ba-bo*

TL : 5 5 $\underline{56765}$ $\underline{65321}$ 1 1 $\underline{123}$ $\underline{2765}$.0
 Ckp : *Ma-ngar-sa trap-si-las-ta-wa*

TL : $\underline{72}$ 2 2 2 2 2 $\underline{23}$ $\underline{276}$ $\underline{7276562}$.0
 Ckp : *A-ngès-thi ma-ta-ya ta-ma o*

b. *Buka*

c. Irama I

Notasi *balungan*

|| 2 7 2 6 2 7 2 3 5 3 2 7 3 2 3 7

$$6 \overset{+}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \overset{+}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \overset{+}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \parallel$$

d. Irama II

e. Kembali ke irama I (*wangsul* irama I)

f. Irama III

Notasi *balungan* irama III (*wiled*)

$$\begin{array}{cccc} \parallel & \underline{2 \ 3 \ 2 \ 7} & \underline{3 \ 2 \ 7 \ 6} & \underline{2 \ 3 \ 2 \ 7} & \underline{6 \ 7 \ 2 \ 3} \\ & \overset{+} & \overset{\sim} & \overset{+} & \overset{\sim} \\ & \underline{6 \ 7 \ 3 \ 2} & \underline{6 \ 3 \ 2 \ 7} & \underline{3 \ 6 \ 3 \ 2} & \underline{6 \ 5 \ 6 \ 7} \\ & \overset{+} & \overset{\sim} & \overset{+} & \overset{\sim} \\ & \underline{3 \ 6 \ 3 \ 2} & \underline{6 \ 3 \ 2 \ 7} & \underline{3 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{3 \ 7 \ 2 \ 6} \\ & \overset{+} & \overset{\sim} & \overset{+} & \overset{\sim} \\ & \underline{5 \ 3 \ 5 \ 3} & \underline{2 \ 3 \ 2 \ 7} & \underline{3 \ 6 \ 3 \ 2} & \underline{3 \ 7 \ 2 \ 6} \end{array}$$

g. Kembali ke irama I (*wangsul* irama I) dan diakhiri *suwuk*

h. *Lagon* akhir

Cakepan pada *lagon* akhir adalah sebagai berikut.

*Lumèngsèr sing ngabyantara, babo,
Sang pinudya langèn beksa,
Maluya mring jro sasana, o.*

2. Struktur penyajian Karawitan Tari *Golèk Kenya Tinembé*

Baik dari segi tarian maupun iringannya, *Golèk Kenya Tinembé* mempunyai struktur lebih sederhana dibandingkan dengan *Golèk Asmarandana Bawaraga*. Iringan dalam *Golèk Kenya Tinembé* juga mempunyai struktur yang lebih sederhana karena pada awalnya *Golèk Kenya Tinembé* diperuntukan bagi siswa SMP dan diharapkan anak-anak tersebut dapat lebih mudah memahaminya (Th. Suharti, wawancara, 2017). Untuk struktur penyajian Ladrang *Asmarandana Kenya Tinembé* sebagai iringan tari adalah sebagai berikut.

a. *Lagon* awal

Lagon Penunggul laras *pelog pathet Nem*

TL : 3 3 3 3 3 3 3 2321 1 2.3

Ckp : Ma - ngar sèng pre - nah pra - da - pa ba - bo
 TL : 3 3 3 3 3 3 3 2.321
Ckp : Ma - har - sa ha - me - dhar bek - sa
 TL : 1 1 1 1 1 2 3.5 5
Ckp : Dhè - mes pang-gung si - las ta - wa
 TL : 6î î2 . 56 1216
Ckp : a é a - na
 TL : 2 2 2 2 2 21 2321 1 3212165653 0
Ckp : Ta - jem tu - ma - nem ing dri - ya o

b. Buka

c. Irama I

Notasi *balungan* irama I adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccccccccccc} \parallel & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\ & 2 & 1 & 2 & 6 & 2 & 1 & 6 & 5 & 2 & 3 & 5 & 6 & 2 & 1 & 6 & 5 \\ & & & & & & & & & & & & & & & & \\ & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & \\ & 6 & 4 & 5 & 6 & 2 & 1 & 6 & 5 & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & 6 & \widehat{5} \\ & & & & & & & & & & & & & & & & \parallel \end{array}$$

d. Irama II

Notasi *balungan* irama II (*ngracik*).

$$\begin{array}{cccccccccccc} \parallel & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\ & 2 & 2 & 3 & 5 & 2 & 1 & 2 & 6 & 2 & 3 & 2 & 1 & 6 & 5 & 3 & 5 \\ & & & & & & & & & & & & & & & & \\ & . & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\ & 5 & 6 & 1 & 5 & 2 & 1 & 6 & 2 & 3 & 2 & 1 & 6 & 5 & 3 & 5 \\ & & & & & & & & & & & & & & & & \\ & . & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\ & 5 & 6 & 4 & 2 & 4 & 5 & 6 & 2 & 3 & 2 & 1 & 6 & 5 & 3 & 5 \\ & & & & & & & & & & & & & & & & \\ & 2 & 4 & 5 & 4 & 2 & 1 & 2 & 1 & 3 & 5 & 3 & 2 & 1 & 6 & 3 & \widehat{5} \\ & & & & & & & & & & & & & & & & \parallel \end{array}$$

e. Kembali ke irama I (*wangsul* irama I)

f. Irama II

g. Kembali ke irama I (*wangsul* irama I) dan diakhiri *suwuk*

h. Lagon akhir

Cakepan pada lagon akhir adalah sebagai berikut.

*Tuhu prata mring ing beksa, ba - bo
 Jumbuh manuk swéng wirama,
 Mumpuni susila nira,
 a é a - na
 Purna pamedharing beksa, o.*

Kesimpulan

Ladrang Asmarandana merupakan gending dalam bentuk ladrang yang dikembangkan dari *céngkok Tembang Macapat* Asmarandana. Dalam perkembangannya Ladrang Asmarandana berfungsi sebagai gending *uyon-uyon/klenèngan* dan sebagai gending iringan dalam pertunjukan kesenian lainnya. Dalam konteks *uyon-uyon/klenèngan*, Ladrang Asmarandana sering disajikan sebagai gending untuk mengisi suasana dalam acara formal maupun non formal. Adapun dalam konteks iringan, Ladrang Asmarandana berfungsi sebagai iringan dalam pertunjukan tari, *kethoprak*, wayang, *panembrama*, *Langen Mandrawanara*, dan sebagainya. Selain sebagai bentuk ladrang, *tembang macapat* Asmarandana juga sering disajikan dalam bentuk *rambangan* atau dikenal sebagai Asmarandana *garap rambangan*.

Garap sajian Ladrang Asmarandana dalam konteks *uyon-uyon*, dapat dibedakan menjadi 2 versi, yakni karawitan *garap* tradisi (medium lama idiom lama) dan karawitan *garap* kreasi (medium lama idiom baru). Dalam *garap* tradisi, Ladrang Asmarandana disajikan dengan vokal *sindhènan* dan *gérongan* dan dalam *garap* kreasi, Ladrang Asmarandana disajikan menggunakan vokal *rumpakan* karya Ki Narto Sabdho serta *garap ricikan* kendang dengan pola *kendhangan pinatut*, *kébar*, dan *ciblon*. Adapun dalam pertunjukan tari, Ladrang Asmarandana berfungsi sebagai iringan tari *Golèk Asmarandana Bawaraga* dan *Golèk Kenya Tinembé* yang keduanya merupakan tari klasik Gaya Yogyakarta ciptaan K.R.T. Sasmintadipura. Iringan dalam tari *Golèk Asmarandana Bawaraga* menggunakan Ladrang Asmarandana Laras Pelog *Pathet Barang* dan iringan dalam *Golèk Kenya Tinembé* menggunakan Ladrang Asmarandana *Kenya Tinembé* Laras Pelog *Pathet Nem*.

Daftar Acuan

A. Sumber Tertulis

- Darmawan, Feri, "Karawitan Tari Golèk Ayun-ayun Karya K.R.T. Sasmitadipura: Kajian Pola *Kendhangan*" Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.
- Djarmika, Gandung, "Penataan Musik dalam Tari", Makalah yang disampaikan untuk materi Pelatihan Seni dan Budaya Program Kegiatan Dinas Kebudayaan DIY 4-5 Juni 2013.
- Hadi Murcito, Sumardjo, "Notasi Gending-gending Jawa", Yogyakarta: Paguyuban Karawitan Mulyodadi, tt.
- Heliarta, S., *Seni Karawitan*, Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Kapti, Suratmi Eka, "Mengenal Tari Golèk Asmarandana Bawaraga Gaya Yogyakarta", Makalah pada PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, Bidang Keahlian Seni Tari, tt.
- Keputusan Kongres XIV Wanita Tamansiswa, "Peraturan Besar Wanita Tamansiswa", Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Tamansiswa, 1988.
- Lisbijanto, Herry, *Kethoprak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Marsudi, "Ciri Khas Gending-gending Ki Narto Sabdho: Kajian Aspek Musikologis dalam Karawitan", Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1998.
- Murtiyoso, Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, dan Harijadi Tri Putranto, *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Citra Etnika, 2004.
- Nurjati, Suro, "Tembang dan Senggakan dalam Kethoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta", Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2002.

Panitia Pelatihan Tari Nusantara, “Tari Golek Kenya Tinembe”, Makalah yang disampaikan pada pelatihan Tari Nusantara bagi Guru-guru SMP Seni Tari Kabupaten Sleman, 2009.

Prajapangrawit, R. Ng., *Wedhapradangga*, Surakarta: STSI Surakarta, 1990.

Soeharto, Ben, N. Supardjan, dan Rejomulyo, *Langen Mandra Wanara*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999.

Sri Hastjarjo, Gunawan, *Macapat II*, Surakarta: ASKI Surakarta, 1979/1980.

Sugiarto, A, *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Narto Sabdho*, Surakarta: Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah, 1996/1997.

Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II*, Surakarta: Program Pacasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2002.

Tim Penyusun, “Panduan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir”, Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, Yogyakarta : STSI Press , 2005.

Wardewo Ruswijoyo, Manik, “Langen Mandra Wanara di Sembungan Kelurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”, Skripsi/tugas akhir untuk mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

Wibowo, Fred, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.

B. Sumber Lisan

Abujana, (54 tahun), PNS pada PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta dan Seniman Karawitan Kecamatan Bambanglipuro, bertempat tinggal di Glodogan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.

Sunarti (Nyi Mas Ngabehi Wahyorini), 60 tahun, *Abdi Dalem Puro Pakualaman*, bertempat tinggal di Minggiran, Suryadiningratan, Yogyakarta.

Theresia Suharti (Nyi K.R.T. Pujaningsih), 70 tahun, penari dan pensiunan dosen FSP Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Panembahan PB II/271, Yogyakarta.

Trustho (K.M.T Purwadipuro), 60 tahun, *Abdi Dalem* Puro Pakualaman dan Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Sseni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.

Tuwadi, 75 tahun, seniman *kethoprak* Menorèh, bertempat tinggal di Jl. Wates Gunung Gempal, Kulon Progo, Yogyakarta.

Wahyudi Purnama, 49 tahun, seniman dan pegawai pada Persatuan Tamansiswa, bertempat tinggal di Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

C. Webtografi

Sugimin.dosen.isi-ska.ac.id/2010/08/11/macapat/

D. Diskografi

Borobudur *recording side* A dan B, Tari Golek Kenya Tinembe, Oleh Karawitan Mardawa Budhaya pimpinan Rama Sasminta Mardawa, No ijin perindustrian 283/140/5.3.5W/1979/C tanggal 26 Desember 1979.

Fajar *Record side* A, Gendhing-gendhing Pethikan Serat Jaka Lodang, oleh Karawitan Condong Raos pimpinan Ki Narthosabdho, No Register HDX 755.